

Literasi Digital pada Generasi *Digital Natives*

Arief Ardiansyah*, Yulianti

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ariefardiansyah150@gmail.com, yuli.fikom.unisba@gmail.com

Abstract. Digital technology is indeed close and makes it easier for humans. In the reality of people's lives, the negative effects are more pronounced than the positive effects. We find tangible evidence such as bullying in the comments column on social media, attacking each other between groups or individuals, even many who have been entangled in legal cases due to expressing opinions and ending up reporting. This can be avoided if we have digital literacy skills. West Java Province is an area with the largest internet users and the largest contribution to internet penetration in Indonesia. However, the level of digital literacy is still in the medium category. Currently, the West Java Provincial Government and West Bandung Regency Government are still struggling with the literacy program and have not followed up on the digital literacy program. This study aims to determine the level of digital literacy which is then expected to be taken into consideration by various parties to conduct counseling in various forms. As a generation that has been close to technology since birth, the digital native generation will be the generation that will play a very important role in the progress of a region. This research is expected to describe the digital literacy ability of digital natives generation using quantitative descriptive methods in terms of 10 digital literacy competency indices from Japelidi namely, access, selection, understanding, analysis, verification, evaluation, distribution, production, participation and collaboration. The results of the data will describe the level of digital literacy competence of the digital natives generation in West Bandung Regency.

Keywords: *Digital Literacy, Digital Natives, West Bandung Regency.*

Abstrak. Teknologi digital saat ini memang dekat dan mempermudah manusia. Namun efek negatif lebih banyak terasa dibanding efek positif, seperti halnya kita sering temukan perundungan di kolom komentar sosial media, saling serang antar kelompok atau individu, bahkan banyak yang terjerat kasus hukum akibat menyampaikan opini dan berujung pelaporan. Hal tersebut dapat dihindari jika kita memiliki kemampuan literasi digital. Provinsi Jawa Barat merupakan wilayah dengan pengguna internet dan kontribusi penetrasi internet paling besar di Indonesia. Namun tingkat literasi digital masih berada di kategori sedang. Saat ini Pemprov Jabar dan Pemkab Bandung Barat masih berkuat pada program literasi baca tulis dan belum ditindaklanjuti ke program literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi digital untuk kemudian diharapkan bisa dijadikan pertimbangan oleh berbagai pihak untuk mengadakan penyuluhan dalam berbagai macam bentuk. Sebagai generasi yang sejak lahir dekat dengan teknologi, generasi digital natives menjadi generasi yang akan sangat berperan dalam kemajuan suatu wilayah. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan literasi digital generasi digital natives dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif ditinjau dari 10 indeks kompetensi literasi digital dari Japelidi yakni, akses, seleksi, pemahaman, analisis, verifikasi, evaluasi, distribusi, produksi, partisipasi dan kolaborasi. Hasil data akan menggambarkan tingkat kompetensi literasi digital generasi digital natives di Kabupaten Bandung Barat.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Digital Natives, Kabupaten Bandung Barat.*

A. Pendahuluan

Informasi yang berkembang saat ini, tidak bisa dilepaskan dari lahirnya media internet sebagai media baru yang dianggap mampu menyalurkan berbagai informasi dengan cepat. Namun, arus informasi yang begitu deras membuat masyarakat kian sulit membedakan informasi fakta dan palsu. Penyebaran informasi tanpa batas tersebut membuat banyak orang berpikir bahwa informasi ataupun pendapat yang disampaikan melalui media internet tidak akan menjadi permasalahan bagi dirinya ataupun orang lain. Fakta dilapangan membuktikan bahwa banyak terjadi gejolak di masyarakat yang disebabkan penyebaran oleh penyebaran hoaks yang sulit dibendung. Kontestasi politik, persaingan dunia usaha, ataupun perselisihan antarkelompok sering menjadikan media internet sebagai senjata untuk menjatuhkan lawan-lawannya. Hal tersebut membuat pemerintah mengatur tatanan kehidupan berinternet dan bermedia sosial dalam Undang-Undang ITE.

Dalam penerapan hukum Undang-Undang ITE, pihak berwajib berwenang menindak segala hal yang berkaitan dengan penyalahgunaan informasi di internet. Namun, aturan hukum tersebut masih banyak menuai polemik karena dalam Undang-Undang ini terdapat poin-poin yang dianggap kontroversi. Kasus UU ITE pertama yang menyita perhatian masyarakat adalah kasus Prita Mulyasari, seorang yang mengirimkan keluhan di surat elektronik kepada rekan-rekannya soal buruknya pelayanan Rumah Sakit OMNI Internasional. Ia terjerat pasal penghinaan dan pencemaran nama baik di media elektronik. Hal ini membuktikan bahwa kebebasan berpendapat di internet yang juga diatur dalam Undang-Undang tersebut masih belum jelas batasannya. Kasus lain yang juga menyita perhatian masyarakat terjadi pada Baiq Nuril, seorang tenaga honorer di SMA Negeri 7 Kota Mataram. Ia dijerat UU ITE dan dinyatakan bersalah usai menyebarkan rekaman percakapan pelecehan pada dirinya yang dilakukan oleh oknum kepala sekolah.

Rentetan kasus UU ITE yang telah menelan korban ketidakadilan mau tidak mau memaksa masyarakat harus mempelajari hal apa saja yang dapat diunggah dan disebarakan agar tidak berujung pada pelaporan. Ditambah lagi kontroversi UU ITE yang didalamnya dinilai banyak mengandung pasal kontroversial sehingga banyak masyarakat yang memakai aturan hukum ini untuk saling menjatuhkan lawannya. Terjadinya kasus-kasus seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kemungkinan besar disebabkan kurangnya literasi informasi dalam penggunaan media digital. Hal ini terbukti dari penelitian Kemkominfo yang menghasilkan bahwa tingkat literasi rata-rata masyarakat Indonesia belum berada pada kategori baik. Literasi digital merupakan kemampuan memahami keterampilan dalam mengendalikan serta menyampaikan informasi menggunakan pengetahuan dengan efektif di berbagai platform dan format¹

Kelompok usia yang saat ini paling banyak menggunakan teknologi internet dalam hal ini media sosial adalah generasi *digital natives*. *Digital natives* merujuk pada generasi yang lahir setelah teknologi ditemukan, generasi ini merupakan yang terpesona oleh internet dan mengadopsinya dalam berbagai aspek². Artinya, Generasi *digital natives* adalah generasi pertama kali berkembang bersamaan dengan teknologi, setelah perkembangan hidup yang sedari kecil dikelilingi oleh alat-alat dan mainan dari era digital². Jawa Barat sebagai provinsi dengan penduduk terbanyak, indeks literasi digital warganya belum berada di kategori yang baik, gerakan literasi digital belum banyak di galakan. Padahal, suatu wilayah akan disebut maju jika warganya memiliki literasi yang baik. Ciri negara atau wilayah yang maju adalah memiliki warga yang literat serta kehidupan yang berkualitas³. Jawa Barat sebagai provinsi yang penduduknya paling banyak menggunakan internet yaitu 35,1 juta pengguna serta penetrasi paling tinggi di Pulau Jawa yakni dengan poin kontribusi 13,2⁴. Kabupaten Bandung Barat yang berada di wilayah strategis masih membutuhkan perkembangan di berbagai sektor. Dengan diketahuinya tingkat literasi digital pada generasi *digital natives* di Kabupaten Bandung Barat, akan mempermudah langkah-langkah demi mencapai kemajuan wilayah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana kompetensi literasi digital pada generasi *digital natives* di Kabupaten Bandung Barat berdasarkan 10 kompetensi Japelidi?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui akses informasi generasi *digital natives* di Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui seleksi informasi generasi *digital natives* di Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk mengetahui pemahaman informasi generasi *digital natives* di Kabupaten Bandung Barat.
4. Untuk mengetahui analisis informasi generasi *digital natives* di Kabupaten Bandung Barat.
5. Untuk mengetahui verifikasi informasi generasi *digital natives* di Kabupaten Bandung Barat.
6. Untuk mengetahui evaluasi informasi generasi *digital natives* di Kabupaten Bandung Barat.
7. Untuk mengetahui distribusi informasi generasi *digital natives* di Kabupaten Bandung Barat.
8. Untuk mengetahui produksi informasi generasi *digital natives* di Kabupaten Bandung Barat.
9. Untuk mengetahui partisipasi informasi generasi *digital natives* di Kabupaten Bandung Barat.
10. Untuk mengetahui kolaborasi informasi generasi *digital natives* di Kabupaten Bandung Barat.

B. Metodologi Penelitian

penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif berdasarkan 10 rancangan kompetensi Jaringan Pegiat Literasi Digital (JAPELIDI). Adapun metode kuantitatif deskriptif bertujuan menggambarkan, mendeskripsikan, meringkas macam-macam kondisi, situasi, fenomena, atau variabel penelitian secara objektif serta bisa dipotret, diwawancara, dialami, juga bisa diungkap dari dokumen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut merupakan hasil penelitian mengenai kompetensi literasi digital pada generasi digital natives di Kabupaten Bandung Barat. Kuesioner yang disebarakan terdiri dari 37 pertanyaan. Hasil skor dari masing-masing pertanyaan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Skor masing-masing item pertanyaan

| | | | | | | | |
|-----|-------|-----|-------|-----|-------|-----|-------|
| Q1 | 1.680 | Q11 | 1.554 | Q21 | 1.560 | Q31 | 1.758 |
| Q2 | 1.536 | Q12 | 1.610 | Q22 | 1.650 | Q32 | 1.540 |
| Q3 | 1.784 | Q13 | 1.698 | Q23 | 1.752 | Q33 | 1.638 |
| Q4 | 1.838 | Q14 | 1.776 | Q24 | 1.806 | Q34 | 1.634 |
| Q5 | 1.788 | Q15 | 1.596 | Q25 | 1.536 | Q35 | 1.492 |
| Q6 | 1.636 | Q16 | 1.562 | Q25 | 1.676 | Q36 | 1.474 |
| Q7 | 1.738 | Q17 | 1.658 | Q27 | 1.782 | Q37 | 1.422 |
| Q8 | 1.524 | Q18 | 1.442 | Q28 | 1.694 | | |
| Q9 | 1.580 | Q19 | 1.502 | Q29 | 1.476 | | |
| Q10 | 1.690 | Q20 | 1.606 | Q30 | 1.646 | | |

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021.

Berdasarkan perolehan skor diatas, maka hasil pengujian berdasarkan analisis deskriptif

persentase dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Kompensasi Literasi Digital Generasi Digital Natives di Kabupaten Bandung Barat

| No | Dimensi | Persentase | Kriteria |
|----|-------------|------------|-------------|
| 1 | Akses | 86,2% | Sangat Baik |
| 2 | Seleksi | 81,6% | Sangat Baik |
| 3 | Pemahaman | 82,9% | Sangat Baik |
| 4 | Analisis | 80,2% | Baik |
| 5 | Verifikasi | 75,8% | Baik |
| 6 | Evaluasi | 84,6% | Sangat Baik |
| 7 | Distribusi | 83,6% | Sangat Baik |
| 8 | Produksi | 81,3% | Sangat Baik |
| 9 | Partisipasi | 80,2% | Baik |
| 10 | Kolaborasi | 73,13% | Baik |

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021.

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa delapan dimensi memiliki nilai yang sangat baik, sedangkan dua dimensi lainnya berada di kategori yang baik.

Akses Informasi

Perhitungan hasil analisis deskriptif variabel akses informasi berada di angka 86,2%. Tahapan awal ini merupakan yang paling krusial, karena tanpa adanya akses tidak mungkin seseorang dapat melangkah menuju tahapan kemampuan literasi digital lain. Dengan angka persentase tersebut artinya, generasi digital natives di Kabupaten Bandung Barat memiliki keterampilan awal yang digunakan untuk interaksi di media baru. Interaksi dalam hal ini yaitu mampu menuliskan kata kunci yang sesuai dan menghindari penggunaan kata kunci yang tidak tepat karena akan membuang waktu. Maka dari itu jika suatu saat mereka membutuhkan suatu informasi mengenai hal apapun yang dibutuhkan, mereka sudah bisa mengetahui cara mencari informasi tersebut.

Seleksi Informasi

Perhitungan hasil analisis deskriptif literasi digital berdasarkan variabel seleksi informasi generasi digital natives berada di angka 81,6%. Proses seleksi informasi berkaitan dengan kesadaran menghindari konten negatif juga kemampuan membandingkan informasi. Kalangan digital natives di Kabupaten Bandung Barat telah mengetahui informasi apa saja yang mereka butuhkan. Kemampuan lain yang dimiliki berdasarkan hasil uji variabel ini yaitu, responden dapat membedakan antara fakta dan opini. Mereka mengetahui perbedaan bahwa jika fakta merujuk pada data atau kenyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya, sementara opini merupakan pendapat pribadi yang belum terbukti kebenarannya.

Pemahaman Informasi

Analisis deskriptif variabel ketiga yakni pemahaman informasi di kalangan digital natives Kabupaten Bandung Barat mengasilkan angka 82,9%. Ini menunjukkan bahwa responden memiliki kompetensi yang sangat baik dalam memahami makna dari konten di media baru pada tingkat literal, contohnya menangkap pesan, simbol dan ide individu lain di berbagai platform. Pengalaman dari responden yang menulis bahwa kesalahan bahasa bisa membuat suasana tidak kondusif.

“Kesalahan menggunakan bahasa dapat menyebabkan hubungan tidak kondusif karena bahasa adalah hal yang paling utama dalam komunikasi. Saya pernah mengalami hal tersebut seperti di grup whatsapp saat saya tidak sengaja menggunakan bahasa tongkrongan di grup tersebut, alhasil cara mengendalikannya dengan urungkan pesan dan jika terlanjur ada yang membaca saya meminta maaf karena menimbulkan miss komunikasi”.

Analisis Informasi

Perhitungan hasil analisis deskriptif literasi digital berdasarkan variabel analisis informasi menghasilkan angka 80,2%. Ini berarti generasi digital natives di Kabupaten Bandung Barat memiliki kemampuan yang baik dalam mendekonstruksi konten di media baru. Responden telah memiliki kemampuan dalam menganalisis tanda tekstual yang berfokus pada bahasa serta jenis media. Responden memiliki pemikiran analitik dalam menyelidiki apapun jenis informasinya. Disamping itu, responden juga memiliki kemampuan menganalisis kapasitas dalam membandingkan sisi positif dan negatif dari informasi yang sudah dipilih berdasarkan hasil penyediaan yang relevan. Keahlian tersebut nantinya diterapkan dalam proses analisis di media sosial. Karena aspek komunikasi dari suatu akun media sosial harus semaksimal mungkin mampu berbagi pesan (informasi) seperti mendengar, merespon dan tumbuh dengan berbagai macam cara agar pengguna merasa nyaman dan pesan tersampaikan dengan baik. Jika aspek tersebut tidak terpenuhi, maka mereka akan langsung meninggalkan suatu informasi tersebut karena dinilai kurang kredibel.

Verifikasi Informasi

Hasil analisis deskriptif variabel verifikasi informasi menghasilkan angka 75,8%. Angka ini menunjukkan bahwa kalangan digital natives di Kabupaten Bandung Barat memiliki kemampuan dalam mengombinasikan konten di media baru berdasarkan sudut pandang sendiri tanpa intervensi manapun guna merekonstruksi pesan media. Selain itu mereka akan dapat menahan diri untuk beropini meskipun berkaitan dengan informasi yang membuat mereka tidak nyaman. Kompetensi lain yang dimiliki responden yaitu mereka akan melakukan pengecekan informasi sejenis dari sumber yang berbeda namun memiliki tingkat relevansi dan kredibilitas yang sama. Dengan hasil persentase yang berada di kategori baik, mereka sadar bahwa mereka dapat memanfaatkan berbagai fasilitas pengecekan fakta yang bisa diakses dengan mudah.

Evaluasi Informasi

Kompetensi keenam yang diujikan kepada responden yakni evaluasi informasi yang menghasilkan angka analisis deskriptif 84,6%. Angka persentase tersebut dapat menjadi bukti bahwa kecakapan kalangan digital natives Kabupaten Bandung Barat dalam mempertanyakan, mengkritik, dan menguji kredibilitas konten di media baru berada di kategori yang sangat baik. Kredibilitas yang dimaksud, contohnya dalam lingkungan sekolah seorang siswa akan mendapatkan sesuatu dari orang yang kredibel. Sedangkan “sesuatu” itu adalah keterampilan, pengetahuan, wawasan, kebijaksanaan, dan informasi sehingga siswa merasa mendapat manfaat yang berarti dari proses pembelajaran¹³. Salah satu responden berbagi pengalaman evaluasi informasi dengan memperhatikan tujuan sebuah tulisan dibuat.

“Tiap kali evaluasi pasti inget the power of why, biar kita tahu tujuannya apa, sejalan atau tidak dengan diri kita. Untuk apa juga kita melakukan hal itu, salah satunya biasanya share tulisan di media sosial dengan misi share what you get, biar ga cuma kita sendiri yang nikmatin kebaikan-kebaikam yang kita terima. Barangkali kita adalah perantara kebaikan bagi orang lain.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, artinya mereka dapat mempertimbangkan dampak informasi dengan membayangkan apakah informasi yang mereka sebarakan bisa mengundang kepanikan atau kekhawatiran bagi pengguna atau tidak.

Distribusi informasi

Kompetensi ketujuh yang diujikan yakni distribusi informasi yang menghasilkan angka analisis deskriptif 83,6%. Angka ini membuktikan bahwa responden mampu menyebarkan informasi dan melakukan prosumsi informasi. Hal ini berkaitan dengan proses berbagi, yaitu responden dapat menggunakan fitur yang mewakili perasaan ataupun penilaian mereka. Responden mencurahkan pandangannya melalui fitur (suka/tidak suka) untuk kemudian menjadi patokan penilaian pengguna lain (misalnya penilaian terhadap produk atau jasa). Mereka juga akan mempertanyakan beberapa hal pada dirinya sendiri sebelum mendistribusikan konten yakni, apakah informasi yang terkandung di dalam konten sesuai dengan fakta, apakah informasi tersebut berpotensi menyinggung pihak lain, serta apakah informasi tersebut berguna bagi orang lain. Selain itu, mereka juga memiliki kesadaran bahwa siapapun dapat berpotensi melihat, membaca dan mencatat informasi yang dibagikan meskipun responden membatasi pertemanan

dengan sedikit teman, namun kemampuan gawai untuk merekam jejak digital akan memungkinkan semuanya terjadi.

Produksi Informasi

Yang kedelapan adalah kompetensi produksi informasi yang menunjukkan angka analisis deskriptif sebesar 81,3%. Angka ini bisa mendasari bahwa kemampuan menduplikasi baik sebagian atau seluruh konten pada kalangan digital natives di Kabupaten Bandung Barat berada di kategori yang baik. Mereka memiliki kemampuan memproduksi baik memindai atau mengetik dokumen kedalam format digital, selain itu memproduksi video dan audio untuk kemudian digabungkan. Mayoritas responden telah dapat berinteraksi secara bermakna dengan perangkat yang memperluas kapasitas mental, serta mampu untuk menangani alur informasi dan narasi di beberapa jenis konten dan sumber media. Responden telah mampu membuat konten yang cerdas di era pertukaran informasi yang cepat. Dengan demikian, konten positif yang diciptakan akan membantu memberikan banyak pencerahan dan pemaknaan terhadap berbagai informasi.

Partisipasi Informasi

Kompetensi kesembilan yang diujikan adalah partisipasi informasi yang menghasilkan angka analisis deskriptif sebesar 80,2%. Hal ini berarti kemampuan interaktif dan sikap kritis dalam lingkungan media baru kalangan digital natives di Kabupaten Bandung Barat berada di kategori baik. Artinya responden turut aktif membangun dan memperbaiki berbagai ide dalam platform tertentu untuk kemudian menyatukan pengetahuan dan membandingkan catatan orang lain demi tujuan bersama. Kebiasaan tersebut dapat dikatakan sebagai budaya partisipasi yang melahirkan afiliasi keanggotaan kelompok yang aktif membagi dan mengkritisi informasi. Responden juga telah aktif memberikan penjelasan terutama mengenai bidang yang mereka kuasai. Kecakapan selanjutnya juga mereka telah menyadari bahwa mereka dapat mengikuti forum-forum dengan kegiatan positif untuk memberantas konten negatif. Dengan bergabung di suatu forum, maka akan memunculkan diskusi untuk kemudian kompetensi ini yang membuat responden menghargai kontribusi masing-masing individu.

Kolaborasi Informasi

Kompetensi yang terakhir yang diujikan yakni kolaborasi informasi dengan hasil angka sebesar 73,13%. Ini berarti kemampuan pemahaman kritis yang mengacu pada masalah sosial budaya serta ideologi di kalangan digital natives di Kabupaten Bandung Barat berada di kategori baik. Poin kompetensi ini merupakan yang paling sesuai dengan kultur gotong royong masyarakat Indonesia 14. Persentase tersebut menunjukkan bahwa responden telah melibatkan proses kolektifitas sosial dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Mereka telah mengetahui bahwa banyak permasalahan sosial yang bisa di selesaikan melalui media daring. Setelah memiliki kesadaran tersebut, responden juga ikut turut bergerak menyebarkan permasalahan sosial untuk kemanusiaan diselesaikan bersama-sama. Responden membuat langkah-langkah gerakan yang awalnya sangat kecil namun dipadukan dengan kolaborasi individu yang memiliki keahlian lain maka akan berpengaruh secara masif. Maka dari itu, kompetensi ini menandakan bahwa responden telah bekerjasama menciptakan gerakan solutif di berbagai suasana. Dari kesepuluh kompetensi, poin ini merupakan hasil yang paling rendah. Penelitian literasi digital yang dilakukan oleh Japelidi juga yang paling rendah ada di item kolaborasi. Riset japelidi dalam indeks kolaborasi berada pada skor yang paling bawah yakni 2,8 sedangkan yang paling tinggi adalah kompetensi akses dengan skor 4.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini. Peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kompetensi akses, seleksi, pemahaman, evaluasi, distribusi dan produksi generasi *digital natives* di Kabupaten Bandung Barat berada di kriteria yang sangat baik dan memperoleh persentase yang besar. Ini menandakan bahwa sebagian besar kalangan digital natives di Kabupaten Bandung Barat telah memiliki akses informasi yang merupakan tahapan paling awal untuk memiliki kompetensi literasi digital. Selain itu

mayoritas generasi telah memiliki kemampuan memilih informasi yang berguna di platform media baru. Kemudian mereka juga telah mengetahui bahwa kesalahan penggunaan bahasa dan simbol akan menyebabkan ketidaknyamanan. Kompetensi lain yang dimiliki yaitu sikap skeptis dengan selalu mempertanyakan dan mengkritik konten di media baru. Selain itu, mereka memiliki kemampuan menggunakan fitur-fitur di media digital yang mewakili perasaannya. Mereka juga dapat menduplikasi baik sebagian atau keseluruhan sebuah konten dalam rangka menjalin informasi secara bermakna.

2. Sedangkan 4 kompetensi yang berada di kategori baik yakni analisis informasi, verifikasi informasi, partisipasi informasi, serta kolaborasi informasi. Hal ini berarti, generasi *digital natives* di Kabupaten Bandung Barat mayoritas dapat memandang lebih dalam sebuah informasi berdasarkan unsur teks, kredibilitas sumber serta kutipan yang dipakai dalam sebuah tulisan. Selain itu, mereka juga mempunyai kemampuan dalam mengombinasikan konten di media baru berdasarkan sudut pandang sendiri tanpa intervensi manapun dengan tujuan merekonstruksi pesan media. Kemudian mereka dapat berinteraktif dan bersikap kritis dalam lingkungan media baru. Yang terakhir, mereka memiliki pemahaman kritis yang mengacu pada masalah sosial budaya serta ideologi, dan juga bisa disimpulkan bahwa kalangan *digital natives* di Kabupaten Bandung Barat adalah generasi yang solutif.

Daftar Pustaka

- [1] Sulianta F. Literasi Digital, Riset Dan Perkembangannya Dalam Perspektif Social Studies.; 2020.
- [2] Prensky M. Digital Natives, Digital Immigrants. MCB Univ Press. 2001;9.
- [3] Suhardi D. Gerakan Literasi Nasional. Kementerian Pendidik dan Kebud. Published online 2017.
- [4] APJII. Laporan Survei Internet APJII 2020. Asos Penyelenggara Jasa Internet Indones. Published online 2020.
- [5] Santana S. Jurnalisme Kontemporer. Yayasan Obor Indonesia; 2005.
- [6] Kurnia N, Astuti SI. Peta Gerakan Literasi Digital Di Indonesia: Studi Tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran Dan Mitra Yang Dilakukan Oleh Japelidi. 2017;47(2):149.
- [7] Iriantara Y. Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana. Simbiosis Rekatama Media; 2010.
- [8] ulianta F. Literasi Digital, Riset Dan Perkembangannya Dalam Perspektif Social Studies.; 2020.
- [9] Gilster P. Digital Literacy. Wiley Computer Pub; 1997.
- [10] Bungin B. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Kencana; 2005.
- [11] Japelidi. Urgensi Literasi Digital. Published online 2020.
- [12] Yulianti & Fajrullah. Fungsi Media Sosial dan Penyajian Informasi Terkait Pandemi Covid-19. Pros Manaj Komun. 2021;7.
- [13] Fanzani MH, Yulianti Y. Hubungan Kredibilitas dan Otentisitas Komunikator dengan Motivasi Belajar Mahasiswa. Published online 2020:84-86. <http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/27329>
- [14] Ranjabar J. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Alfabeta; 2013.
- [15] Kurnia N, Wijayanto XA. Membumikan Kompetensi Literasi Digital Japelidi. 2020.
- [16] Sofyan, Qorri Aina. Yulianti. (2021). *Literasi Terkait Covid-19 di Media Sosial*. Jurnal Riset Manajemen Komunikasi Universitas Islam Bandung. 1 (2). 138-145